

Pengetahuan dan Paparan Informasi Berhubungan dengan Keikutsertaan Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru

Fatiyani Alyensi¹, Zuchrah Hasan², Okta Vitriani³

^{1,2,3}Staf Pengajar Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau

Abstract : Cervical cancer is a disease characterized by abnormal cell growth and development in the cervix of a woman. Cervical cancer is the number two cause of death in the world. This study aimed to determine the proportion of women of reproductive age couples who performed IVA screening and factors related to the behavior of women reproductive age couples in IVA screening. The research was conducted at Harapan Raya Pekanbaru Health Center. The type of research used is an *analytical cross sectional study*. Subjects were women at reproductive age couples as many as 400 people, with married inclusion criteria of at least 3 years, the independent variables studied were knowledge, education, information exposure, *fatalism* cancer, family history of cancer, and employment. Data analysis is done by multiple logistic regression. The proportion of women of reproductive age couples who did IVA screening was 55.2%. Low-level women of reproductive age couples with low knowledge were 2.4 times at risk (95% CI = 1.33 - 3.14) not screening cervical cancer compared with EFA women with high knowledge. PUS women not exposed to information at risk of 2.9 (95% CI = 1.60 - 5.25) did not screen for cervical cancer. Knowledge and information exposure are related to the behavior of women at reproductive age couples in cervical cancer screening. It is recommended to Puskesmas to conduct counseling and cervical cancer screening counseling for women at reproductive age couples

Keywords : Knowledge, Information Exposure, women at reproductive age couples, Cervical Cancer Screening

Abstrak : Kanker servik adalah penyakit yang ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan sel secara abnormal pada bagian servik wanita. Kanker servik merupakan penyebab kematian nomor dua didunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang melakukan skrining IVA dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita PUS dalam skrining IVA. Penelitian dilakukan di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah *analitic cross sectional study*. Subjek adalah wanita PUS sebanyak 400 orang, dengan kriteria inklusi menikah minimal 3 tahun, Variabel independen yang diteliti adalah pengetahuan, pendidikan, paparan informasi, *cancer fatalism*, riwayat keluarga dengan kanker, dan pekerjaan. Analisa data dilakukan dengan regresi logistik berganda. Proporsi wanita PUS yang melakukan skrining IVA adalah 55,2%. Wanita PUS dengan pengetahuan rendah beresiko 2,4 kali (95%CI=1,33 – 3,14) tidak melakukan skrining kanker serviks dibandingkan dengan wanita PUS dengan pengetahuan tinggi. Wanita PUS yang tidak terpapar informasi beresiko 2,9 (95%CI=1,60 – 5,25) tidak melakukan skrining kanker serviks. Pengetahuan dan paparan informasi berhubungan dengan perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks. Disarankan kepada Puskesmas untuk melakukan penyuluhan dan konseling skrining kanker serviks terhadap wanita PUS.

Kata kunci: Pengetahuan, Paparan Informasi, Perilaku Wanita PUS, Skrining Kanker Serviks

PENDAHULUAN

Kanker servik merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan sel secara abnormal pada organ reproduksi wanita tepatnya pada organ servik (Rasjidi, 2007). *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 menyatakan kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor dua didunia setelah penyakit kardiovaskuler (Dinkes Riau, 2013).

Pada tahun 2013, penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 0,8%. Sedangkan prevalensi dan estimasi menurut provinsi yang tertinggi adalah Provinsi Kepulauan Riau, Maluku Utara, dan D.I. Yogyakarta yaitu masing-masing sebesar 1,5% (Risksedar, 2013).

Masalah yang menghadang dalam penanggulangan kanker leher rahim di Indonesia

adalah masih rendahnya angka cakupan tes deteksi dini atau skrining kanker ini. Angka skrining kanker leher rahim di Indonesia hanya berkisar kurang dari 5% dari idealnya sekitar 80%. Akibat rendahnya angka skrining tersebut, 70% pasien kanker leher rahim di Indonesia terdiagnosis pada stadium lanjut (Kustiyati, 2011).

Kanker serviks dapat dideteksi lebih dini dengan melakukan skrining yaitu dengan melakukan pemeriksaan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) dan *pap smear*. Di Indonesia, kebijakan penerapan program skrining kanker serviks masih terhambat dengan banyak kendala, antara lain luasnya wilayah negara, kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya dana untuk melakukan skrining massal pada populasi. Metode IVA merupakan alternatif metode skrining yang dapat dilakukan karena mudah, praktis dan sangat mampu dilaksanakan oleh tenaga kesehatan terlatih, alat-alat yang dibutuhkan sangat sederhana, biayanya murah dan dapat dilakukan untuk mengendalikan kanker serviks dengan fasilitas serta sumber daya terbatas sehingga metode skrining IVA sesuai untuk pusat pelayanan sederhana (Intan, 2012).

Berdasarkan data RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada tahun 2013 –2014 wanita pasangan usia subur yang berkunjung berjumlah 2401 orang sedangkan yang melakukan skrining kanker serviks hanya 222 orang atau sekitar 9,2%. Data Dinkes Provinsi Riau menunjukkan jumlah wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA pada tahun 2015 sebanyak 7802 orang. Di kota Pekanbaru, pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks IVA dilakukan terhadap 786 orang atau 0,51% dari 153.220 orang sasaran Wanita PUS (Pasangan Usia Subur) yang ada di kota Pekanbaru (Dinkes Riau, 2013).

Beberapa faktor yang mempengaruhi wanita untuk mendeteksi dini kanker serviks antara lain faktor pengetahuan, faktor pendidikan, rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan karena malu dan takut, tidak adanya dukungan suami dalam mempengaruhi keputusan untuk melakukan pemeriksaan, kurangnya informasi dan faktor peran tenaga kesehatan dalam memberikan promosi kepada pasien sehingga mau untuk melakukan pemeriksaan IVA dan *fatalism* terhadap kanker serviks (notoadmodjo, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab berapa proporsi proporsi wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang melakukan skrining kanker servik dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita PUS dalam skrining kanker servik di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan menggunakan jenis desain *analitic cross sectional study*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei- September 2017 di Puskesmas harapan Raya, Pekanbaru. Jumlah dan cara pengambilan subjek menggunakan rumus $N = [N / (1 + N(d)^2)]$, dimana N adalah populasi dan d adalah tingkat signifikansi (alpha) 5 %. Didapatkan jumlah sampel 440 orang

Populasi dalam penelitian adalah seluruh wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya yang berjumlah 18.680 orang. Subjek diambil secara *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 440 orang wanita PUS dengan kriteria inklusi 1) wanita PUS yang sudah menikah dan 2) komunikatif. Kriteria eksklusi adalah 1) wanita PUS yang telah histerektomi dan 2) wanita PUS yang terkena kanker serviks. *Informed consent* langsung dilakukan pada wanita PUS.

Variabel dependen adalah perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks yaitu pernah melakukan skrining kanker serviks (IVA atau papsmear) atau tidak pernah. Variabel independen adalah pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, paparan informasi, *cancer fatalism*, dan riwayat keluarga dengan kanker yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.

Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data dilakukan secara univariat yang disajikan adalah dalam bentuk distribusi frekwensi. Analisis bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan analisis *regresi logistik ganda*.

Analisis multivariat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu 1) seleksi bivariat untuk mengetahui variabel mana yang akan dimasukkan ke dalam permodelan multivariat, 2) pemeriksaan *counfounding* (perubahan koefisien >10%) dengan mengeluarkan variabel

p-value >0,05 secara bertahap dari p value yang besar.

HASIL

Karakteristik subjek.

Wanita PUS yang melakukan skrining kanker servik hanya 55,2%. Lebih dari tiga perempat sampel dengan pendidikan rendah dan tidak bekerja. Sebagian besar sampel sudah terpapar dengan informasi tentang kanker servik dan sebagian besar sampel dengan pengetahuan tinggi. Sampel dengan riwayat keluarga dengan kanker jumlahnya kecil dan lebih dari separuh sampel dengan *cancer fatalism* rendah kanker 92,5 (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik sampel

Katakteristik	N	%
Perilaku Wanita PUS		
Tidak Skrining	179	44,8
Skrining Kanker Serviks	221	55,2
Cancer Fatalism		
Tinggi	168	42,0
Rendah	232	58,0
Riwayat keluarga kanker		
Ada Riwayat	30	7,5
Tidak ada riwayat	370	92,5
Pendidikan		
Rendah	319	79,8
Tinggi	81	20,2
Paparan Informasi		
Tidak terpapar	63	15,8
Terpapar	337	84,2
Pekerjaan		
Tidak bekerja	304	76,0
Bekerja	96	24,0
Pengetahuan		
Rendah	148	37,0
Tinggi	252	63,0

Perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat perilaku wanita PUS dengan variabel independen, terdapat tiga variabel yang berhubungan yaitu pengetahuan, paparan informasi dan riwayat keluarga dengan kanker. Wanita PUS dengan pengetahuan rendah beresiko 2,4 tidak melakukan skrining kanker serviks dibandingkan dengan wanita PUS dengan pengetahuan tinggi, tidak terpapar informasi beresiko 3,5 tidak melakukan skrining kanker serviks dibandingkan yang terpapar informasi, tidak ada riwayat keluarga dengan kanker beresiko 0,4 tidak melakukan skrining

kanker serviks dibandingkan yang ada riwayat keluarga dengan kanker.

Tabel . 2 Hasil analisis Bivariat

Variabel & Kategori	Skrining Kanker Serviks				POR (95% CI)	P
	Tidak		Ya			
	N	%	N	%		
<i>CancerFatal</i>						
Tinggi	73	43,4	95	56,5	-	0,6
Rendah	106	45,6	126	54,3		57
Pendidikan						
Rendah	38	46,9	43	53,1	-	0,6
Tinggi	141	44,2	178	55,8		61
Riwayat						
Keluarga	19					
Ada riwayat	160	63,2	11	36,7	0,441	0,0
Tidak Ada		43,2	210	56,7	(0,2-0,9)	37
Pekerjaan						
Bekerja	38	39,6	58	60,4	-	0,2
Tidak bekerja	141	46,4	163	53,6		43
Paparan						
Informasi					3,465	0,0
Tidak terpapar	44	69,8	19	30,1	(1,9-6,1)	01
Terpapar	137	40	202	59,9		
Pengetahuan						
Rendah	86	58,1	62	41,9	2,371	0,0
Tinggi	93	36,9	159	63,1	(1,56-3,5)	01

Hasil permodelan akhir variabel yang berhubungan signifikan terhadap perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks adalah pengetahuan dan paparan informasi. Tidak ada variabel *counfounding* dalam model ini (Tabel 3).

Tabel 3. Permodelan Akhir Multivariat Variabel yang Berhubungan dengan Perilaku wanita PUS dalam skrining Kanker Serviks

Perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks	P value	OR	95% CI For EXP (B)	
			Lower	Upper
Pengetahuan	0.001	2.047	1.335	3.140
Paparan informasi	0.000	2.896	1.597	5.251

Nagelkerke R Square = 0,097

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita PUS yang memiliki pengetahuan rendah beresiko 2 kali tidak melakukan skrining kanker serviks dibandingkan yang memiliki pengetahuan tinggi. Penelitian yang dilakukan Kurniawati (Kurniawati, 2015) menemukan hal yang sama. Ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA 4,3 kali lebih besar daripada ibu dengan pengetahuan yang kurang. Semakin tinggi pengetahuan ibu semakin meningkat pula perilaku pemeriksaan IVA.

Pengetahuan adalah hal yang paling dominan dalam membentuk tindakan dari seseorang. Dalam penerapannya pengetahuan tersebut juga akan mempengaruhi tindakan seseorang langsung maupun melalui perantara sikap. Pengetahuan akan membuat sebuah tindakan yang dilakukan seseorang menjadi langgeng. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan faktor risiko serta metode deteksi adalah penghambat meningkatnya kesadaran dan perubahan perilaku manusia (Notoadmodjo, 2012).

Menurut L Green kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku (Notoadmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi (*Predisposing factor*) dalam perilaku seseorang sehingga wanita PUS yang mengetahui tentang kanker serviks dan manfaat skrining kanker serviks akan melakukan deteksi dini dengan metode IVA di Puskesmas. Pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks penting diketahui oleh masyarakat khususnya wanita dalam meningkatkan kesadaran dan merangsang terbentuknya perilaku deteksi dini kanker serviks. Dengan rendahnya pengetahuan seseorang tentang skrining kanker serviks, dapat menyebabkan ketidaktahuan, serta tidak mau melakukan deteksi dini kanker serviks. Tetapi jika seseorang memiliki pengetahuan yang luas akan menimbulkan kepercayaan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks yaitu melakukan pemeriksaan IVA.

Pengetahuan wanita PUS tentang skrining kanker serviks dapat menumbuhkan keinginan mereka dalam mencegah kanker serviks. Pemahaman yang baik dari wanita PUS tentang skrining kanker serviks dapat mendorong mereka untuk melakukan skrining. Pengetahuan yang telah mereka miliki dapat memberikan landasan dan keyakinan bagi

mereka untuk bersikap terhadap penting tidaknya melakukan skrining.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa wanita PUS yang tidak pernah terpapar informasi beresiko 2,8 kali tidak melakukan pemeriksaan deteksi kanker serviks dibandingkan yang terpapar informasi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sulistyawati (Purwanti, 2014), pada kelompok eksperimen diperoleh perbedaan mean antara pretes dan postes yaitu mean pretes sebesar 2,0 dan mean postes sebesar 2,5 hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sikap responden tentang IVA setelah diberikan penyuluhan yaitu 0,50. Jika dilihat dari perbedaan besar mean tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan ke arah yang positif. Hal itu berarti sikap responden bertambah baik setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan.

Informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang diorganisasi atau diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima bahwa semakin banyak memiliki informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan terhadap seseorang dan dengan pengetahuan tersebut bisa menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang itu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoadmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) informasi yang diterima wanita PUS adalah melalui tenaga kesehatan dalam bentuk penyuluhan dan 44 % melalui televisi dan media massa. Menurut peneliti ini terjadi karena kemungkinan besar tenaga kesehatan di tempat penelitian aktif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang beresiko terkena kanker serviks, dan juga responden juga aktif dalam mencari informasi tentang kanker serviks sehingga bisa meningkatkan kepedulian terhadap lebih baik mencegah kejadian kanker serviks dengan melakukan skrining.

Nilai Nagelkerke R Square adalah 0,097 artinya pengetahuan dan paparan informasi hanya 9,7% mempengaruhi wanita PUS dalam melakukan skrining kanker serviks sedangkan 91,3 % dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini tidak menemukan hubungan *cancer fatalism* dengan perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks, yang

berbeda dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan ada hubungan antara *cancer fatalism* dengan perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks. Hal ini diduga *cancer fatalism* erat kaitannya dengan semakin banyaknya sumber informasi yang bisa diakses (internet) atau dikunjungi langsung (fasilitas kesehatan) tentang manfaat melakukan skrining kanker serviks pada wanita pasangan usia subur. Hal ini juga terjadi karena masih banyak responden yang berpikiran positif terhadap skrining kanker serviks.

Penelitian ini juga tidak menemukan hubungan pendidikan dengan perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks. Pendidikan juga dapat meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan dengan meningkatkan kesabaran dan motivasi (Sabates, 2004). Kesabaran memperbesar permintaan terhadap pelayanan kesehatan pencegahan, dengan menurunkan harga yang harus dibayar karena kesehatan yang buruk dimasa depan oleh karena lebih tinggi menempatkan nilai pada pencegahan pada hari ini daripada mengalami kesehatan yang buruk dimasa yang akan datang. Individu termotivasi memelihara kesehatan dengan lebih baik melalui sikap positif dalam hidup dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Faktor yang diduga menjadi penyebab tidak ditemukannya hubungan antara pendidikan dengan perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks dalam penelitian ini adalah karena pendidikan responden pada penelitian ini adalah pendidikan non kesehatan, sehingga baik tinggi dan rendahnya pendidikan seorang responden tidak berhubungan dengan perilaku dalam melakukan skrining kanker serviks. Pendidikan yang erat kaitannya dengan perilaku kesehatan tentu saja pendidikan di bidang kesehatan

Dalam penelitian ini pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks, yang berbeda dengan penelitian terdahulu (Ginting, 2008) yang menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku wanita PUS dalam skrining kanker serviks. Hal ini diduga disebabkan karena ibu bekerja lebih mudah mendapatkan akses informasi tentang skrining kanker serviks dan melakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan .

KESIMPULAN

Proporsi wanita PUS yang melakukan skrining kanker serviks (IVA) adalah 55,2%. Wanita PUS yang memiliki pengetahuan rendah beresiko 2,0 kali tidak melakukan pemeriksaan deteksi kanker serviks dibandingkan yang memiliki pengetahuan tinggi dan wanita PUS yang tidak pernah terpapar informasi beresiko 2,9 kali tidak melakukan pemeriksaan deteksi kanker serviks dibandingkan yang terpapar informasi.

SARAN

Disarankan kepada Puskesmas untuk melakukan promosi kesehatan dalam bentuk kegiatan penyuluhan dan konseling skrining kanker serviks terhadap wanita PUS. Bagi wanita PUS agar dapat mengikuti berbagai konseling dan penyuluhan yang dilakukan oleh kader ataupun bidan di Puskesmas untuk mendapatkan informasi yang benar tentang pengetahuan deteksi dini kanker serviks

DAFTAR PUSTAKA

1. Rasjidi, I. (2007). *Panduan Penatalaksanaan Kanker Ginekologi Berdasarkan Evidance Base*. Jakarta : EGC
2. Dinkes Kesehatan Provinsi Riau. (2013). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*. Pekanbaru: Dinkes
3. Riset Kesehatan Dasar, (2013). *Situasi Penyakit Kanker:Prevalensi dan Estimasi Jumlah Penderita Penyakit Kanker pada Penduduk Semua Umur Menurut Provinsi Tahun 2013*. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI dan Data Penduduk Sasaran, Pusdatin Kementerian Kesehatan RI
4. Kustiyati,S, Winarni.(2011). *Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dengan Metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas NgoresanSurakarta*. STIKes Aisyiyah. Surakarta
5. Intan K. (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. Salemba Medika
6. Dinkes Kesehatan Provinsi Riau. (2013). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*. Pekanbaru: Dinkes
7. Notoadmodjo,S. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*.Jakarta : Rineka Cipta
8. Kurniawati, I. (2015). *Pengaruh Pengetahuan, Motivasi dan Dukungan Suami Terhadap Perilaku Pemeriksaan IVA pada Kelompok Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kedungrejo*. Tesis.USM Surakarta.
9. Notoadmodjo,S. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*.Jakarta : Rineka Cipta
- 10.Notoadmodjo,S. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*.Jakarta : Rineka Cipta
11. Purwanti, A.M. (2014). *Pengaruh Penyuluhan tentang Kanker Servik terhadap Sikap Melakukan Pemeriksaan IVA pada Ibu Umur 30-50 tahun di Dusun Pringgo Kusuman Gedong Tengen*.Naskah Publikasi. STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta
- 12.Heri, A. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC
- 13.Syafuruddin. (2009). *Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta : Trans Info Media.
- 14.Ginting,B. (2008). *Cancer Fatalism dan Partisipasi Wanita dalam Skrining kanker Serviks di Kota Medan Tahun 2008*. Tesis.USU.Medan